

PEMBANGUNAN KESEHATAN REMAJA SEKOLAH: HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU REMAJA PUTRI USIA SEKOLAH DALAM MENCEGAH FLOUR ALBUS DI SMA NEGERI 13 MEDAN

Marlina Rajagukguk

Universitas Methodist, Medan-Indonesia

Email Korespondensi: marlinarajagukguk20@yahoo.com

ABSTRACT

Flour Albus or Pathological leucorrhoea is vaginal discharge caused by a bacterial infection which is characterized by a lot of fluid, yellow, green or even milky in color, accompanied by complaints (itching, pain, heat) and smell (musty, fishy). The level of knowledge is something that underlies how a person's behavior, especially young women in maintaining the cleanliness of female organs because it can affect young women in the form of decreased self-confidence and disruption of social life. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and behavior of young women in preventing pathological vaginal discharge. This type of research uses a descriptive correlation method with a cross-sectional approach. Based on the results of the research conducted, it is known that the majority of young female respondents live with their parents (93.3%) and live in boarding houses (6.7%). Then based on the occupation of the parents of the respondents Private sector/self-employed (60%), civil servants (18.3), odd jobs (15%), farmers etc. (6.7%). Based on how many children, the 1st child (50.0%), the 2nd child (33.3%), the 3rd child (13.3%) and the 4th child and so on (3.3%). Based on the number of sisters, no sisters (56.7%), 2 sisters (18.3%), 3 sisters (15.0%), more than 3 sisters (10.0%). Respondents who experienced pathological vaginal discharge lived with their parents as many as 56 people (93.3%), the ability of parents based on their work as entrepreneurs was found as many as 36 people (60%) as the first child as many as 30 people (50.0%), based on no sister as many as 34 people (56.7%). Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that there is a significant relationship between the level of knowledge and the problem of pathological vaginal discharge of $p\text{-value} = 0.033$, with the level of knowledge experiencing more pathological vaginal discharge. Meanwhile, there was no significant relationship between behavior and pathological vaginal discharge problems of $p\text{-value} = 0.069$ with bad behavior experiencing more pathological vaginal discharge. Dominant knowledge affects the prevention of pathological vaginal discharge.

Keywords: Knowledge, Behavior, Flour Albus, Supporting Factors

ABSTRAK

Flour Albus atau keputihan patologis adalah keputihan yang disebabkan infeksi kuman yang ditandai dengan cairan banyak, berwarna kuning, hijau atau bahkan seperti susu, disertai keluhan (gatal, nyeri, panas) dan bau (apek, amis). Tingkat Pengetahuan merupakan suatu hal yang mendasari bagaimana perilaku seseorang terkhususnya remaja putri dalam menjaga kebersihan organ kewanitaan karena dapat mempengaruhi remaja putri berupa menurunnya percaya diri dan terganggunya kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan patologis. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif correlation dengan pendekatan secara Cross Sectional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa responden remaja putri terbanyak tinggal dengan orang tua adalah (93,3%) dan ngekost (6,7%). Kemudian berdasarkan pekerjaan orang tua responden Peg.swasta/ wiraswasta (60%), PNS (18,3), serabutan (15%), petani dll. (6,7%). Berdasarkan anak keberapa, anak ke 1 (50,0%), anak ke 2 (33,3%), anak ke 3 (13,3%) dan anak ke 4 dst.(3,3%). Berdasarkan jumlah saudara perempuan, tidak punya saudara perempuan (56,7%), 2 saudara perempuan (18,3%), 3 saudara

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

Indexed:



perempuan (15,0%), lebih dari 3 saudara perempuan (10,0%). Responden yang mengalami keputihan patologis tinggal dengan orang tua sebanyak 56 orang (93.3%), kemampuan orang tua berdasar pekerjaannya wiraswasta didapati sebanyak 36 orang (60 %) sebagai anak ke 1 sebanyak 30 orang (50.0%), berdasar tidak ada saudara perempuannya sebanyak 34 orang (56.7%), Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan masalah keputihan patologis sebesar $p\text{-value} = 0.033$, dengan tingkat pengetahuan yang lebih banyak mengalami keputihan patologis. Sedangkan, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku dengan masalah keputihan patologis sebesar $p\text{-value} = 0,069$ dengan perilaku yang buruk lebih banyak mengalami keputihan patologis. Pengetahuan dominan mempengaruhi pencegahan keputihan patologis.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perilaku, Flour Albus, Faktor Pendukung

PENDAHULUAN

Flour albus atau keputihan adalah merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita. Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat (Rosyida, 2021). Keputihan atau Fluor albus adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir menyerupai nanah (Bahari, 2019). Keputihan atau yang disebut juga dengan istilah white discharge atau vaginal discharge, atau leukore atau flour albus (Marhaeni, 2016). Keputihan dapat bersifat fisiologis (kondisi normal) atau patologis (akibat penyakit). Keputihan fisiologis terjadi pada saat menstruasi. Sel-sel pada leher rahim dan vagina mengeluarkan lendir yang kental, berwarna putih bening, tidak berbau, dan tidak menimbulkan rasa tidak nyaman (gatal, nyeri, panas). Sedangkan keputihan patologis adalah yang disebabkan oleh penyakit biasanya karena infeksi bakteri, jamur atau protozoa, ditandai dengan cairan yang banyak, berwarna kuning, hijau atau bahkan seperti susu, disertai keluhan (gatal, nyeri, panas) dan bau (apek, amis) bahkan menyebabkan kemerahan (eritema), edema, rasa terbakar di daerah intim, nyeri pada saat berhubungan seksual (*dispareunia*) dan nyeri saat berkemih (*disuria*) (Marhaeni, 2016). Keputihan patologis biasanya terjadi pada penyakit vaginosis bakterialis, candidiasis, dan trikomoniasis (Abrori, 2017). Keputihan yang demikian dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati.⁵ Keputihan patologis dapat juga disebabkan oleh bahan kimia atau iritasi mekanik, penggunaan feminine *hygiene* secara berlebihan, kontraseptif, tidak menjaga kebersihan pada alat kelamin dan penggunaan pemilihan bahan pada pakaian yang dipakai juga dapat menyebabkan adanya ketidak seimbangan keasaman pada vagina (Marhaeni, 2016).

Menurut WHO masalah kesehatan mengenai reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang wanita di seluruh dunia dan jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sekitar 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% (Zubier, 2002). Untuk angka kejadian masalah kesehatan reproduksi di Asia sebanyak 76%. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada kaum laki-laki yang hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan kaum wanita. Data tersebut menunjukkan bahwa keputihan pada wanita di dunia, Eropa, dan di Indonesia cukup tinggi. Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja puteri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini, menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Azizah, 2015). Kesehatan reproduksi dikalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius, salah satunya adalah keputihan. Keputihan sangat berisiko terjadi pada remaja sehingga perlu mendapat perhatian khusus (Werdiyani, 2012). Menurut data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan wanita dengan usia 15-24 tahun mengalami keputihan sebanyak 31,8%. Dari angka ini menunjukkan bahwa remaja putri mempunyai resiko lebih tinggi untuk mengalami keputihan (Chairiyah, 2022).

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

Indexed:



Remaja adalah kondisi peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini para remaja mengalami perubahan fisik seperti penambahan tinggi badan hingga 25 cm, perubahan bentuk tubuh dan masa menstruasi bagi remaja putri, daya tarik seksualitas merupakan faktor yang kuat dan berpengaruh dalam kehidupannya. Dapat dikatakan terjadi pertumbuhan fisik, mental dan emosional yang sangat cepat (Deshmukh, 2017). Remaja putri adalah perubahan dari anak-anak menjadi dewasa. Pada masa peralihan ini, remaja putri akan dapat mengembangkan diri bakat dan kemampuan untuk ditunjukkan pada orang lain agar terlihat berbeda dari yang lain. Pada masa remaja, seorang wanita akan disebut telah memasuki masa pubertas. Masa pubertas ini digunakan untuk menyatakan perubahan fisiologis yang perubahannya terjadi secara cepat. Remaja digolongkan menjadi 3 yaitu: remaja awal (12-15 tahun) remaja pertengahan (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun) (Muntyas, 2020).

Sebanyak 75% perempuan termasuk di dalamnya remaja putri di seluruh dunia minimal pernah mengalami keputihan satu kali dalam hidupnya. Sedangkan di Indonesia ada sekitar 70% remaja putri mengalami masalah keputihan. Keputihan yang terjadi pada remaja putri tersebut kebanyakan disebabkan oleh masih minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan terutama dalam kebersihan organ genitalia (Hariana, 2013). Banyak remaja yang tidak mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang kebersihan organ genitalia sehingga berdampak pada perilaku buruk remaja dalam menjaga kebersihan alat genitalianya. Pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalia (Sariyati, 2014).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terkait keputihan dengan angka kejadian keputihan di SMA Negeri 4 Semarang sangat tinggi, dari 64 responden, sebanyak 62 responden (96,9%) mengalami keputihan. Sebagian besar siswi memiliki pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna yang buruk (82,8%) tetapi memiliki perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna yang baik (95,3%). Ditemukan ada hubungan antara pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 dengan $p = 0,027$ tetapi tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan dengan $p = 1,00$ (Ayuningtyas, 2011). Ini membuktikan bahwa kejadian keputihan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mengenai kebersihan genitalia eksterna (Ayuningtyas, 2011).

Perempuan yang tidak bisa membedakan keputihan normal (fisiologis) dan keputihan yang tidak normal (patologis) tidak akan tahu dirinya mengidap penyakit atau tidak. Perempuan yang beranggapan keputihan fisiologis adalah keputihan patologis akan membuatnya merasa tidak nyaman dan merasa cemas dirinya menderita suatu penyakit kelamin, dan jika perempuan yang beranggapan keputihan patologis adalah keputihan fisiologis akan membuat perempuan tersebut mengabaikan keputihan yang dideritanya sehingga penyakit yang diderita bisa semakin parah yaitu terjadinya infeksi dari bakteri, virus, jamur, atau juga parasit, yang bisa menyebabkan terjadinya kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) (Sulistianingsih, 2011).

Pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalia (Notoadmojo, 2010). Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu pendidikan dan lingkungan (Mubarak, 2007). Pengetahuan adalah hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmojo, 2007). Pengetahuan adalah merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu obyek tertentu (Mubarak, 2007).

Perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu *predisposing factors* (berasal dari diri sendiri), *enabling factor* (dari luar) dan *reinforcing factors* (keluarga, guru, teman, dan lingkungan). Kegiatan menjaga kebersihan organ kewanitaan oleh remaja merupakan bentuk perilaku (Istiana, 2021). Bila kebersihan organ kewanitaan (*vulva hygiene*) tidak dijaga dengan baik maka akan timbul mikroorganisme yang menginfeksi tubuh sehingga menyebabkan keputihan bila tidak ditangani akan mengakibatkan penyakit infeksi menular seksual (IMS) (Nurhayati, 2013). Menurut penelitian di

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com / admin@lkispol.or.id

Indexed:



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 10 Nomor 1 September 2023

pondok Al Munawwir Yogyakarta terdapat angka kejadian keputihan patologi kategori berperilaku kurang yaitu sebesar (59,6%) sehingga terdapat hubungan antara perilaku menjaga kebersihan organ kewanitaan dengan kejadian keputihan (Setiani, 2015).

Pada dasarnya perilaku merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi kesehatan individu setelah lingkungan. Perilaku ialah suatu proses interaksi orang dengan lingkungannya selaku perwujudan biologi. Ketika perasaan (emosi), pikiran (kognisi) dan kecenderungan (implikasi) terhadap lingkungan sekitar memiliki keteraturan maka perilaku tersebut terwujud sebagai manifestasi biologis dari suatu makhluk (Notoadmojo, 2007).

Perilaku yang buruk saat berkemih dibersihkan dengan air yang tidak bersih dan salah arah saat membersihkannya, memakai pembersih sabun pewangi, memakai celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, jarang mengganti pembalut. Hal tersebut dapat menjadi pencetus keputihan (Istiana, 2021). Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menjaga kebersihan organ genitalia eksterna yaitu dengan membersihkan alat kelamin dari arah depan ke belakang menggunakan air bersih, mengeringkan organ genitalia dengan tissue atau handuk kering yang bersih, menggunakan pembalut yang bersih dan menggantinya secara teratur 2-3 kali dalam sehari jika pembalut telah penuh darah, atau saat mandi, serta menggunakan sabun yang sesuai saat membersihkan alat kelamin (Novalita, 2018).

Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mencegah keputihan yaitu :

- a. Bersihkan organ intim dengan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan keasaman di sekitar vagina. Vagina memiliki pH yang asam yaitu 4,5 hal ini menjaga kesehatan vagina dengan menghambat pertumbuhan bakteri. Gunakan produk pembersih yang terbuat dari bahan dasar susu, karena produk seperti ini mampu menjaga keseimbangan pH sekaligus meningkatkan pertumbuhan flora normal dan menekan pertumbuhan bakteri yang tak bersahabat. Sabun antiseptik biasa umumnya bersifat keras dan dapat membunuh flora normal di vagina. Ini tidak menguntungkan bagi kesehatan vagina dalam jangka panjang.
- b. Hindari pemakaian bedak pada organ kewanitaan dengan tujuan agar vagina harum dan kering sepanjang hari. Bedak memiliki partikel-partikel halus yang mudah terselip di sana-sini dan akhirnya mengundang jamur dan bakteri bersarang di tempat itu.
- c. Selalu keringkan bagian vagina sebelum berpakaian.
- d. Gunakan celana dalam yang kering. Seandainya basah atau lembab, usahakan cepat mengganti dengan yang bersih dan belum dipakai.
- e. Gunakan celana dalam yang bahannya menyerap keringat, seperti katun. Celana dari bahan satin atau bahan sintetik lain membuat suasana di sekitar organ intim panas dan lembab.
- f. Tidak dianjurkan memakai celana jeans karena pori-porinya sangat rapat. Pilihlah seperti rok atau celana bahan non-jeans agar sirkulasi udara di sekitar organ intim bergerak leluasa.
- g. Ketika haid, sering-seringlah berganti pembalut. Gunakan panty liner disaat perlu saja. Jangan terlalu lama. Misalkan saat bepergian ke luar rumah dan lepaskan sekembalinya di rumah (Verawati, 2011).

Hal ini dibenarkan pada penelitian adanya hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan didapati hasil perilaku sebagian besar kategori baik, yaitu 68 responden (48,9%) dan kejadian keputihan sebanyak 38 responden (27,3%). Kesimpulan terdapat hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada siswa SMA Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul (Trisanti, 2016). Hasil penelitian lain yang dilakukan solikhah (2010) menemukan adanya korelasi yang signifikan antara kesadaran remaja putri terhadap keputihan dengan perilaku membersihkan diri (Iay, 2013). Kebersihan kewanitaan (*Vulva Hygiene*) Salah satu yang menjadi faktor utama terciptanya kesehatan yaitu selalu menjaga kebersihan diri seperti kebersihan organ reproduksi. Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Menjaga kesehatan organ reproduksi wanita diawali dengan menjaga kebersihan organ kewanitaan. *Vulva hygiene* merupakan perawatan diri pada organ genitalia bagian luar (Nurhayati, 2013).

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

Indexed:



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 10 Nomor 1 September 2023

Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk membentuk perilaku. Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk membentuk perilaku. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu tahu, memahami, mengaplikasi, analisis, sintesis dan mengevaluasi (Mubarak, 2007). Mengetahui diartikan hanya sebagai memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu, dalam hal ini berupa apa yang pernah dilihat responden atau dapat diartikan tahu dalam bentuk yang pernah dilihat dengan panca indra, belum sampai dalam tingkatan memahami dan mengaplikasikan.

Sesuai dengan penelitian angka kejadian keputihan pada mahasiswi keperawatan UIN Alauddin Makassar adalah sebesar 21,8%. Mayoritas mahasiswi memiliki pengetahuan tentang keputihan yang tinggi (95,2%) dan memiliki sikap personal hygiene yang baik (94,4%). Analisa bivariat diperoleh hasil ada hubungan antara pengetahuan tentang keputihan terhadap kejadian keputihan (nilai $p= 0,002$). Dan ada hubungan sikap personal hygiene terhadap kejadian keputihan (nilai $p= 0,005$).²⁵ Sementara pada penelitian terhadap siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus dimana tidak terdapat hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada responden dengan p -value 0.734 (Trisanti, 2016).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian metode *deskriptif correlation* dengan pendekatan *cross-sectional*. Waktu penelitian dilakukan bulan juni hingga bulan Juli 2023. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 13 Medan. Populasi penelitian adalah remaja putri kelas 1 SMA sebanyak 150 orang. Sampel penelitian adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi, yaitu remaja pertengahan usia 15 sampai 17 tahun sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*. Analisis data terdiri dari analisis univariat, bivariat dengan uji Chi Square.

PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Remaja Yang Mengalami Keputihan Patologis di SMA Negeri 13 Medan Tahun 2023

Karakteristik	F	%
Tinggal dengan Orang Tua		
Ya	56	93,3
Tidak	4	6,7
Pekerjaan Orang Tua		
Peg.swasta/ wiraswasta	36	60
PNS	11	18,3
Serabutan	9	15,0
Petani, dll	4	6,7
Anak ke ...		
Anak ke 1	30	50,0
Anak ke 2	20	33,3
Anak ke 3	8	13,3
Anak ke 4 dst.	2	3,3
Jumlah Saudara Perempuan		
Tidak	34	56,7
ada	11	18,3
	9	15,0
34	6	10,0
	56.7	

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



2		
orang		
11		
18.3		
3		
orang		
9		
15.0		
>	3	
orang		
4		
6.7		
2		
3.3		
Total	60	100.0

Berdasar tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang tinggal dengan orang tua sebanyak 56 orang (93,3%), dengan pekerjaan orang tua Peg.Swasta/ Wiraswasta sebanyak 36 orang (60%), anak ke 1 (pertama) sebanyak 30 orang (50,0%), dan kebanyakan tidak punya saudara perempuan sebanyak 34 orang (56,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Dalam Menjaga Kebersihan Organ Kewanitaan

Variabel Indeendent	F	%
Tingkat Pengetahuan		
Baik	50	83.3
Buruk	10	16.7
Perilaku Kebersihan		
Baik	27	45
Buruk	33	55
Total	60	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ wanita kategori pengetahuan baik sebanyak 50 orang (83.3%). Perilaku menjaga kebersihan organ kewanitaan didapati kategori baik dengan jumlah 27 orang (45%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi yang Mengalami Gejala Keputihan Patologis

Mengalami Gejala		
Keputihan Patologis	F	%
Ya	18	30
Tidak	42	70
Total	60	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah responden yang mengalami keputihan patologis didapati sebanyak 18 orang (30%).

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Kejadian Keputihan Patologis

	Keputihan Patologis		Nilai <i>p</i>
	Ya	Tidak	
Tingkat Pengetahuan			
Baik	12	38	0,033
Buruk	6	4	
Perilaku Kebersihan			
Baik	5	22	0,069
Buruk	13	20	

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan keputihan patologis ($p = <0,033$), tidak ada hubungan perilaku dengan pencegahan keputihan patologis ($p > 0,069$),

Tabel 5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Dalam Menjaga Kebersihan Organ Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan Patologis

Variable	Nilai <i>p</i>
Tingkat Pengetahuan	
Baik	< 0,05
Buruk	
Perilaku Kebersihan	
Baik	> 0,05
Buruk	

Berdasarkan tabel 5 didapati pada tingkat pengetahuan terhadap keputihan patologis didapati signifikansi sebesar 0.033 dimana p -value <0.05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ wanita dengan kejadian keputihan patologis di SMA 13 Medan. Hasil penelitian pada faktor perilaku terhadap keputihan patologis didapati signifikansi sebesar 0.069 dimana p -value >0.05 sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan organ kewanitaan terhadap kejadian keputihan patologis di SMA 13 Medan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Masalah Keputihan Patologis

Banyak remaja yang tidak mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang kebersihan organ genitalia sehingga berdampak pada perilaku buruk dalam menjaga kebersihan alat genitalianya. Pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalia (Sariyati, 2014).

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com / admin@lkispol.or.id

Indexed:



Pengetahuan adalah merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu obyek tertentu (Notoadmojo, 2010). Hasil uji statistik diperoleh tingkat pengetahuan terhadap keputihan patologis didapati signifikansi sebesar 0.033 dimana p -value < 0.05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ wanita dengan kejadian keputihan patologis di SMA 13. Hasil ini didukung pada penelitian di Gampong Paloh Naleueng Kecamatan Titeu Kabupaten Pidie Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja putri tentang fluor albus (keputihan) dengan kejadian keputihan, dan ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene remaja putri dengan kejadian keputihan (Sulistianingsih, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Zahra Khairina (2019) di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Sumatera Utara yang menunjukkan hasil responden dengan pengetahuan buruk yang mengalami keputihan tidak normal sebanyak 28 responden (27,3%) (Zahra, 2019). Data dari 125 responden menunjukkan bahwa 93,6% responden mengalami keputihan normal. Pengetahuan siswi paling banyak dikategori cukup yaitu 53,6% dan perilaku pada kategori kurang yaitu sebanyak 56% siswi. Hasil $p < 0,05$ pada hubungan pengetahuan terhadap kejadian keputihan. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi dan tidak terdapat hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kupang.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terhadap pengetahuan mahasiswi Akbid Nadhirah Banda Aceh dengan kejadian fluor albus. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswi mengenai fluor albus berada dalam kategori tinggi sebanyak 54,8%. Kejadian fluor albus patologis yang didapat lebih sedikit (33,7%) dibandingkan yang fisiologis (66,3%). Hasil uji statistik $p > \alpha$ sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan mahasiswi dengan kejadian fluor albus di Akbid Nadhirah Banda Aceh (Rizqi, 2012).

Hasil penelitian ini dibantah dengan dalam penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja di SMK YPKK 2 Sleman yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan dengan perilaku pencegahan keputihan. Dan menyimpulkan: pengetahuan, sikap dan peran orangtua (ibu) berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan. Faktor yang paling dominan dengan perilaku pencegahan keputihan adalah pengetahuan (Prabawati, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 3 Kota Banjarbaru, diperoleh hasil faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis siswi adalah pengetahuan, sikap, persepsi, dan keterpaparan informasi (Badaryati, 2012). Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja ($p=0,023$). Remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang keputihan memiliki kecenderungan 1,5 kali memiliki perilaku pencegahan yang baik (Mokodongan, 2015). Pengetahuan adalah salah satu faktor predisposing terbentuknya perilaku, pada remaja yaitu faktor yang memotivasi. Faktor ini berasal dari dalam diri seorang remaja yang menjadi alasan atau motivasi untuk melakukan suatu perilaku (Lestary, 2022). Pentingnya remaja mengetahui tentang keputihan adalah agar wanita khususnya remaja mengetahui tentang keputihan, tanda dan gejala keputihan, penyebab, dan dapat membedakan antara keputihan fisiologis dan patologis sehingga wanita dapat mencegah, menangani dan segera melakukan pemeriksaan apabila terdapat tanda dan gejala keputihan yang tidak normal (Mokodongan, 2015). Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian perbandingan adalah lebih banyaknya responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan keputihan (Leukorrhea) dari pada responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai pencegahan keputihan.

Hubungan Perilaku Dengan Masalah Keputihan Patologis

Perilaku manusia yang dapat mempengaruhi kesehatan digolongkan dalam dua kategori, yaitu perilaku yang terwujud sengaja atau sadar dan perilaku yang disengaja atau tidak disengaja merugikan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Indexed:



atau tidak disengaja membawa manfaat bagi kesehatan baik bagi diri individu yang melakukan perilaku tersebut maupun masyarakat. Sebaliknya ada perilaku yang disengaja atau tidak disengaja merugikan kesehatan baik bagi diri individu yang melakukan maupun masyarakat (Libertina, 2022). Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis adalah pengetahuan vulva hygiene, gerakan membersihkan vagina, penggunaan pembersih vagina, penggunaan celana dalam ketat, dan penggunaan toilet umum (Abrori, 2017). Hasil uji statistik pada faktor perilaku terhadap keputihan patologis didapati signifikansi sebesar 0.069 dimana p -value >0.05 sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan organ kewanitaan terhadap kejadian keputihan patologis di SMA 13 Medan.

Hal ini sejalan dengan penelitian kejadian keputihan di SMA Negeri 4 Semarang sangat tinggi dengan 96,9% responden mengalami keputihan. Sebagian besar siswi memiliki pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna yang buruk (82,8%) tetapi memiliki perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna yang baik (95,3%). Ada hubungan antara pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang ($p = 0,027$). Tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang ($p = 1,00$) (Ayuningtyas, 2011). Hal ini serupa dengan penelitian pada siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus dimana tidak terdapat hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada responden dengan p -value 0.734 dengan uji Fisher (Trisanti, 2016).

Hal yang berbeda dengan pernyataan yang menyatakan Sikap dan pengetahuan yang kurang dalam melakukan perawatan kebersihan genitalia eksterna (kemaluan bagian luar), serta perilaku yang kurang baik menjadi pencetus keputihan (Azizah, 2015). Dalam hal ini perilaku atau kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna, seperti penggunaan celana dalam ketat dan berbahan nylon, daerah genital sering lembab dan tidak bersih berdampak pada kejadian keputihan (Pratiwi, 2020). Hal yang berbeda dengan penelitian terhadap semua mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter sebanyak 599 responden. Didapat hasil faktor berpengaruh bermakna terhadap terjadinya keputihan patologis adalah pengetahuan ($p = 0,044$), sikap ($p = 0,041$) dan perilaku ($p = 0,000$). Terdapat hubungan antara perilaku perawatan vagina dengan angka kejadian keputihan patologis ($p = 0,000$) (Neubrina, 2018).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh responden juga mempengaruhi perilaku responden dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna dimana mayoritas siswi mempunyai pengetahuan yang cukup dan perilaku yang kurang, hal ini menunjukkan bahwa dalam merubah perilaku menjadi lebih baik maka diperlukan pendorong dari pengetahuan yang diperkuat terlebih dahulu dikarenakan kedua hal ini berhubungan (Libertina, 2022).

Adapun faktor-faktor yang memicu keputihan abnormal selain kebersihan diri adalah kelelahan fisik karena terlalu memaksakan tubuh bekerja berlebihan dan menguras fisik, juga ketegangan psikis akibat dari meningkatnya beban pikiran akibat dari kondisi yang tidak menyenangkan atau sulit diatasi (Marhaeni, 2016). Persamaan dari penelitian ini dan penelitian perbandingan adalah remaja putri memiliki perilaku yang baik mengenai pencegahan keputihan sehingga remaja putri masyarakat cenderung melakukan tindakan pencegahan

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil yang telah di bahas di atas didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan remaja dalam upaya pencegahan keputihan patologis dengan $p = <0,001$.
2. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,069$ artinya bahwa tidak ada hubungan perilaku dalam upaya pencegahan keputihan patologis.
3. Masalah keputihan patologis tidak sepenuhnya dipengaruhi tingkat pengetahuan dan juga perilaku, namun dapat disebabkan oleh faktor pola hidup di dalam keluarga tersebut.

GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 10 Nomor 1 September 2023

REFERENSI

- Abrori, Andri D. Hernawan. Ermulyadi. 2017. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi Sman 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Unnes Journal of Public Health* 6 (1).
- Ayuningtyas, Donatila N. "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang." Karya tulis ilmiah. Semarang: Program pendidikan sarjana kedokteran fakultas kedokteran universitas diponegoro, 2011
- Azizah, N. 2015. Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di Smk Muhammadiyah Kudus. *Jurnal JIKK*, 6 (1): 57-78.
- Badaryati, Emi. "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada siswi SLTA atau sederajat di kota Banjarbaru tahun 2012". Skripsi. Depok: FKM UI, 2012.
- Bahari H. Cara mudah Untuk Atasi Keputihan. Yogyakarta: Buku Biru, 2019
- Chairiyah, Royani. 2022. Hubungan Usia, Pengalaman dan Sikap dengan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Flour Albus. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 2022; Volume 19; No 9.
- Deshmukh, V.R. & Kulkarni, A.A. Body image and its relation with body mass index among Indian Adolescent. *Indian Pediatrics*. 2017; 54: 1025-1029.
- Hariana, R, dkk. "Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri dalam menjaga kebersihan organ genitalia untuk mencegah keputihan di Madrasah aliyah DDI Attaufiq padaelo kab. Barru". Laporan Hasil Penelitian. Makassar: STIKES Nani Hasanudin, 2013.
- Iay Putri, Warsiti (2013). Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul.
- Istiana, Siti., Mulyanti, Lia., Janah, Ainatul. 2021. Pendidikan Kesehatan Tentang Vulva Hygiene Pada Wanita Usia Subur di Dusun Teseh Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan* Volume 3 No 2.
- Libertina, R. Sinaga et. all. 2022. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Sma Negeri 1 Kupang. *Cendana Medical Journal*, Edisi 23, Nomor 1.
- Lestary H, Sugiharti. Perilaku berisiko remaja di Indonesia menurut survey kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007
- Marhaeni, Gusti Ayu. 2016. Keputihan Pada Wanita. *Jurnal Skala Husada* Volume 13 Nomor 1 April 2016: 30-38.
- Kusmiran, Eni. Kesehatan reproduksi remaja dan perempuan. Jakarta: Salemba Medika, 2012.
- Mokodongan M, dkk. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri". *Jurnal e-Clinic*. Manado: Bagian Obstetri Dan Ginekologi Universitas Sam Ratulangi, 2015
- Mubarak, Wahit Iqbal, dkk. Ilmu Keperawatan Komunitas Konsep dan aplikasi. Jakarta: Salemba Medika, 2007
- Muntyas, Nyaindah et. all. 2020. Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Dalam Menghadapi Pubertas Pada Remaja. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan* Vol. 1 No.2 Maret 2020, Halaman 159-165.
- Neubrina, Raseuky Sukamto; dkk. 2018. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Perawatan Vagina Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, Th. 50 Nomor 4, Oktober 2018
- Novalita O. 2018. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja putri di SMA Darussalam Medan. 1, 142–151.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Indexed:



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 10 Nomor 1 September 2023

- Nurhayati, Annisa. 2013. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku *Vaginal Hygiene* Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Usia 13-17 Tahun Di Daerah Pondok Cabe Ilir. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Notoadmojo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Notoadmojo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta, 2007
- Prabawati, J. W. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Remaja di SMK YPKK 2 Sleman Tahun 2019. Repository Poltekkesjog, 1-12.
- Pratiwi, Deastri dan Nopita Sari. 2020. Faktor Penyebab Remaja Putri Yang Mengalami Keputihan. Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada Vol. 6 No. 2, November 2020.
- Rizqi Fajrin, Dina Lidadari, Mudatsi (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswi Terhadap Kejadian Fluor Albus Di Akademi Kebidanan Nadhirah Banda Aceh.
- Rosyida D.A.C. 2021. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Yogyakarta : PT. Pustaka Baru.
- Sariyati, Susiana. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Putri tentang Flour Albus di SMP Negeri 2 Trucuk Kabupaten Klaten
- Setiani, Dyah (2015). Kebersihan Organ Kewanitaan dan Kejadian Keputihan Patologi pada Santriwati di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta
- Sulistianingsih, R, dkk. “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perempuan Usia Subur Tentang Keputihan Fisiologis Dan Patologis Di Lapas Perempuan Kelas II A Kota Semarang Tahun 2011”. Laporan hasil penelitian. Malang: Fakultas ilmu keperawatan dan kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, 2011.
- Trisanti I, 2016. Hubungan Perilaku Personal Hygiene Genital Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, JIKK Vol. 7 No.1 Januari 2016: 8-15
- Verawati, (2011). Merawat dan menjaga kesehatan reproduksi perempuan. Jakarta: EGC.
- Werdiyani, N. L. Y. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Kejadian Keputihan Di Smp N 2 Bangli Bali. Yogyakarta: Universitas Respati.
- Yunianti (2015), Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Sikap Personal Hygiene Terhadap Kejadian Fluor Albus (Keputihan) Pada Mahasiswi Keperawatan UIN Alauddin Makasar Tahun 2015.
- Zahra Khairina (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah.
- Zubier F. Keputihan kapan perlu dicemaskan [internet]. 2002 [cited 2014]. Available from: <http://portal.cbn.net.id/cbprtl/Cybermed/detail.aspx?x=Health+Woman&y=Cybermed%7C0%7C0%7C14%7C307>

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



SINTA 5

PKP|INDEX



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan
ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 10 Nomor 1 September 2023

Penerbit:
LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

